



Eropa sebagai Ruang Ketiga dalam Dua Novel Jerman Kontemporer Bergenre Familienroman: *Katzenberge* dan *Das achte Leben (Für Brilka)*

Kamelia Gantrisia*, Zalifa Nuri, Hilda Septriani

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

k.gantrisia@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi beberapa gagasan tentang Eropa sebagai ruang ketiga dalam karya-karya sastra kontemporer Jerman bergenre *Familienroman* (novel keluarga). Dengan berfokus pada dua novel, yaitu *Katzenberge* karya Sabrina Janesch (2010) dan *Das achte Leben (Für Brilka)* karya Nino Haratischwili (2014), artikel ini menunjukkan bahwa Eropa menjadi isu utama dalam novel-novel bergenre *Familienroman* selama beberapa dekade terakhir. Dengan mengadopsi konsep *thirdspace* (ruang ketiga) yang dipopulerkan oleh ahli geografi Edward Soja (1996) sebagai kerangka teoretis utama, artikel ini berargumen bahwa kisah-kisah keluarga lintas generasi yang ditampilkan melalui kedua karya tersebut dapat dibaca sebagai ruang pascamemori yang merekonstruksi sejarah Eropa. Narasi ini tidak hanya menghadirkan kembali berbagai pengalaman generasi sebelumnya, tetapi juga menyampaikan jejak kekejaman perang, penindasan, dan kekerasan politik, serta dampaknya terhadap nasib individu, keluarga, dan generasi-generasi berikutnya. Lebih lanjut, artikel ini juga memperlihatkan bahwa ruang-ruang yang selama ini dianggap marginal seolah melintasi batas ruang dan waktu, serta makin diperhatikan ketika kita berbicara tentang Eropa pada tahun-tahun mendatang.

Kata Kunci

sastra kontemporer; Eropa; Familienroman; ruang ketiga; pascamemori

Abstract

This article explores several ideas about Europe as a third space as represented in contemporary German literature, particularly within the genre of *Familienroman* (family novel). By focusing on two novels, *Katzenberge* by Sabrina Janesch (2010) and *Das achte Leben (Für Brilka)* by Nino Haratischwili (2014), this article demonstrates how Europe has emerged as a central issue in *Familienroman* narratives over the past decades. By adopting the concept of *thirdspace* developed by the geographer Edward Soja (1996) as its main theoretical framework, this study argues that the intergenerational family narratives presented in these works can be read as spaces of postmemory that reconstruct European history. These narratives not only re-present the experiences of previous generations but also convey the traces of war atrocities-oppression, and political violence, along with their impact on individuals, families, and subsequent generations. Furthermore, this article demonstrates that spaces traditionally considered marginal appear to transcend spatial and temporal boundaries and are likely to gain increasing significance in future discussions of Europe.

Keywords

contemporary literature; Europe; Familienroman; thirdspace; postmemory

Pendahuluan

Meskipun novel bergenre *Familienroman* dapat dianggap sebagai salah satu genre sastra yang paling populer di Jerman dalam beberapa tahun terakhir, istilah ini bukanlah konsep yang secara konsisten melekat dalam khazanah kesusastraan Jerman. Jika kita menelusuri ensiklopedia atau leksikon sastra, istilah *Familienroman* tidak selalu dicantumkan sebagaimana halnya genre-genre seperti *Bildungsroman* (novel pendidikan) atau *Künstlerroman* (novel seni) (Galli & Costagli, 2010). Juga menarik untuk dicatat bahwa istilah ini lebih sering muncul dalam buku-buku referensi yang lebih lama, seolah-olah istilah ini telah keluar dari tren diskursus sastra selama beberapa waktu, sebelum kembali memperoleh perhatian dan kemudian diadopsi lagi pada awal 2000-an (Pongs, 1964; Träger, 1986). Fenomena ini menunjukkan bahwa *Familienroman* tidak memiliki posisi terminologis yang stabil dalam tradisi sastra di Jerman. Jika kemudian dipertanyakan makna penamaan genre *Familienroman* yang digambarkan dalam beberapa leksikon, akan ditemukan definisi-definisi yang sangat umum yang tidak menawarkan kriteria yang jelas atau memberikan petunjuk mengenai kekhasan struktur naratif genre ini. Dalam Brockhaus Literatur (2004) atau Wikipedia versi bahasa Jerman, *Familienroman* tidak didefinisikan secara khusus dan kerap dikategorikan ke dalam genre "*Trivial- und Unterhaltungsliteratur*" (sastra hiburan), yang dalam khazanah kesusastraan Jerman dipandang kurang bernilai secara estetis. Selain itu, dalam kamus *Sachwörterbuch der Literatur* (von Wilpert, 1955; 2010), *Familienroman* didefinisikan sebagai genre novel yang secara tematis berfokus pada persoalan kehidupan kaum borjuis dan bangsawan, konflik dalam kehidupan perkawinan, serta—dalam pengertian yang lebih luas—mencakup pula konflik antargenerasi. Namun, dalam praktiknya, genre ini kerap melampaui batasan tematik tersebut dan cenderung menunjukkan kompleksitas tema yang sangat beragam. Akibatnya, batasan konseptual *Familienroman* menjadi kabur dan membuka ruang bagi berbagai interpretasi, baik dalam konteks historis maupun dalam praktik analisis sastra kontemporer. Sebagaimana dikemukakan oleh Galli & Costagli (2010), ketidakjelasan fokus tematik ini menjadi salah satu penyebab istilah ini kurang mapan dalam diskursus sastra dibandingkan dengan genre-genre novel lainnya, bahkan mengalami "keheningan" atau menghilang dari wacana akademis (Galli & Costagli, 2010).

Dalam konteks historis, novel *Buddenbrooks* (1901) karya Thomas Mann kerap dipandang sebagai representasi klasik dari genre *Familienroman*. Novel ini mengisahkan perjalanan sebuah keluarga pedagang kaya yang dirintis oleh generasi pertama keluarga Buddenbrook, yaitu Johann Buddenbrook. Dalam menjalankan usahanya, Johann selalu memperingatkan anak-anaknya dengan pepatah: "Lakukanlah pekerjaanmu dengan penuh semangat di siang hari, tetapi hanya lakukan pekerjaan yang membuat kita tidur nyenyak di malam hari". Sepeninggal Johann, hanya Jean, putra sulungnya, yang tetap berpegang pada prinsip bisnis ayahnya. Setelah kematian Jean, Thomas, sebagai generasi ketiga dalam keluarga, melanggar prinsip ini dan melakukan berbagai spekulasi bisnis. Ia gagal mempertahankan bisnis keluarganya, yang kemudian mengalami kemunduran secara perlahan. Setelah Hanno—sebagai generasi keempat dalam keluarga—meninggal, garis keturunan Buddenbrook pun berakhir dan keluarga ini mengalami kebangkrutan. Meskipun novel ini bercerita tentang konflik internal keluarga dan antargenerasi, karya ini secara umum dipandang sebagai potret kehidupan keluarga borjuis di Eropa menjelang Perang Dunia I. Selain itu, novel ini menyoroti rantai keluarga laki-laki, yang menampilkan pola patriarki yang khas pada abad ke-19. Sebagai catatan, Thomas Mann dianugerahi Hadiah Nobel Sastra pada tahun 1929 atas novel *Buddenbrooks* ini.

Perubahan politik dan sosial yang terjadi di Eropa sekitar tahun 1989 telah meninggalkan dampak signifikan terhadap transformasi genre *Familienroman* dalam kesusastraan Jerman. Menurut Jänchen (2024), genre yang pada abad ke-20 nyaris dilupakan ini mengalami ledakan yang mengejutkan di pasar buku Jerman dalam beberapa dekade terakhir.

Frederike Eigler menyebut runtuhnya Tembok Berlin dan penyatuan kembali Jerman sebagai titik awal meningkatnya kembali minat dan popularitas *Familienroman*. Menurut Eigler (dalam Lax, 2008), kehidupan dalam suatu zaman yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian memunculkan ”*Bedürfnis nach historischer Verankerung*” (kebutuhan akan pijakan historis) yang dapat ditemukan dalam novel-novel bergenre ini. Kebutuhan ini sangat besar dan digambarkan oleh Jahn (dalam Lax, 2008) sebagai ”*Jahr der Familienromane*” (tahun novel keluarga) atau ”*Trend zum Familienroman*” (tren menuju novel keluarga). Namun, berbeda dari *Familienroman* klasik seperti Buddenbrooks yang berakar pada kehidupan keluarga borjuis di Jerman, kisah-kisah keluarga yang diperlihatkan melalui novel bergenre *Familienroman* kontemporer (sejak tahun 2000), seperti *Katzenberge* karya Sabrina Janesch (2010) dan *Das achte Leben (Für Brilka)* karya Nino Haratischwili (2014), menghadirkan ruang yang dinamis dengan batas-batas antarnegara dan antarbudaya yang terus dilintasi.

Sabrina Janesch dan Nino Haratischwili adalah dua penulis yang sangat menonjol dalam kesusastraan Jerman kontemporer. Keduanya telah menerbitkan sejumlah karya dan meraih berbagai penghargaan atas karya-karya mereka. Lahir pada tahun 1980-an, keduanya tumbuh dalam lingkungan multikultural yang dipengaruhi oleh beragam negara, budaya, dan bahasa (Jänchen, 2004). Kisah-kisah yang dihadirkan dalam kedua novel tersebut tidak lagi terbatas pada keluarga di Jerman, tetapi memperluas cakupan ruangnya ke berbagai wilayah di Eropa dan menampilkan pergerakan melintasi benua tersebut. Pergeseran fokus ini tentunya berimplikasi pada tokoh-tokoh yang dihadirkan, yang tidak sekadar menampilkan keluarga lokal dari beberapa generasi, tetapi juga keturunan migran, pengungsi, dan orang-orang yang terusir (Jänchen, 2004). Maka terbentuklah genre khusus *Familienroman*, yang oleh Jänchen (2004) disebut *interkultureller Familienroman*. Konflik yang dihadirkan pun lebih kompleks, misalnya ketegangan budaya antara kelompok mayoritas yang monokultural dengan kelompok minoritas yang heterogen, pun tema-tema yang menjangkau isu-isu identitas, etnisitas, dan hibriditas (Chiellino dalam Jänchen, 2004). Kemunculan *interkultureller Familienroman* ini tidak menggantikan *Familienroman* yang berorientasi pada sejarah Jerman, melainkan memperluas cakupan tematik genre ini. Menurut Jänchen (2024), novel-novel yang menempatkan Eropa sebagai pusat penceritaan makin banyak muncul—di samping *Familienroman* yang berorientasi pada sejarah Jerman.

Beranjak dari tren kajian ruang dalam ilmu humaniora dan sosial pada akhir tahun 1980-an, yang dikenal dengan *spatial turn* (Dennerlein, 2009), artikel ini secara khusus mengkaji beberapa gagasan tentang Eropa sebagai ruang ketiga yang tertuang dalam novel-novel bergenre *Familienroman* karya Janesch dan Haratischwili dengan bantuan konsep *thirdspace* (selanjutnya disebut ”ruang ketiga”) yang digulirkan oleh Edward Soja pada tahun 1996. Meskipun Soja berasal dari disiplin geografi, pemikiran-pemikirannya berkiblat pada kategori ruang ketiga yang dikemukakan oleh teoritikus sastra dan budaya asal India, Homi K. Bhabha, yang mengembangkan sejumlah konsep untuk memahami identitas, budaya, dan relasi kekuasaan dalam kajian pascakolonial. Pengadopsian konsep ruang ketiga dalam artikel ini membuka ruang untuk pembacaan baru terhadap genre *Familienroman* kontemporer, khususnya dalam meninjau kembali atau membongkar pemahaman tentang Eropa sebagai ruang pascamemori yang merekonstruksi sejarahnya.

Istilah pascamemori dikembangkan oleh ahli sastra Marianne Hirsch (2008) untuk menjelaskan ingatan suatu generasi terhadap pengalaman traumatis generasi sebelumnya yang diwariskan melalui cerita atau sumber-sumber lain. Hirsch (2008: 106) mendefinisikan konsep tersebut sebagai berikut.

”Pascamemori menggambarkan hubungan generasi kedua dengan pengalaman-pengalaman yang kuat dan sering kali traumatis, yang terjadi sebelum mereka lahir, tetapi diwariskan kepada mereka sedemikian mendalam sehingga seolah-olah menjadi ingatan mereka sendiri.”

Lebih lanjut, Hirsch (2008: 107) menjelaskan bagaimana generasi berikutnya membangun hubungan dengan masa lalu.

”Hubungan pascamemori dengan masa lalu tidak dimediasi secara langsung oleh ingatan, tetapi melalui keterlibatan imajinatif, proyeksi, dan penciptaan.”

Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa pascamemori bukan sekadar penerimaan ingatan yang diwariskan, melainkan juga merupakan proses rekonstruksi masa lalu melalui imajinasi generasi berikutnya. Dengan demikian, konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman sejarah dan trauma generasi terdahulu dihadirkan kembali melalui perspektif generasi yang tidak mengalaminya secara langsung.

Dalam ranah akademik, minat terhadap Janesch (2010) dan Haratischwili (2014) beserta karya-karyanya tercermin dalam sejumlah tulisan ilmiah dan publikasi, baik di dalam maupun di luar Jerman. Dalam kajian terhadap *Katzenberge*, sejumlah penelitian menempatkan novel ini dalam kerangka pascamemori. Salah satunya adalah penelitian Sabine Egger (2014) dalam kajiannya tentang *Heimatliteratur* (sastra tanah air) yang menganalisis novel ini melalui perspektif realisme magis. Menurut Egger (2014), realisme magis berfungsi sebagai kerangka naratif lintas generasi yang memungkinkan penulis dan pembaca dari generasi ketiga menyaksikan dan berempati terhadap trauma yang dialami oleh generasi pertama. Dalam kajian berikutnya, Egger (2024) memperluas pembahasannya dengan membandingkan *Katzenberge* dan *Die Unvollendeten* (2003) karya Reinhard Jirgl. Kajian tersebut menyoroti motif perjalanan kereta api, yang mencakup peron, stasiun, rel, dan gerbong. Menurut Egger (2024), kereta api menjadi penghubung antargenerasi dalam kedua novel sekaligus mengaitkan pengusiran orang Jerman dan Polandia pada akhir Perang Dunia II dengan pengalaman para korban Holocaust.

Selain itu, *Katzenberge* juga telah dikaji dalam konteks *Migrantenliteratur* (sastra migrasi) Jerman-Polandia (Winkler, 2013; Neumann, 2020), hubungan antara sejarah dan mitos (Dylewska, 2021), serta isu identitas (Palej, 2014). Penelitian lain menyoroti Kresy dan Silesia sebagai tempat ingatan (Ratajczak, 2019) serta Galicia dalam narasi perjalanan lintas generasi (Baran-Szoltys, 2019). Dalam konteks sastra Polandia, Baran-Szoltys (2019) mengkaji *Katzenberge* bersama dua karya penulis asal Polandia, yaitu *Dwanaście stacji* karya Tomasz Różycki (2004) dan *Przyjdzie Mordor i nas zje* karya Ziemowit Szczerek (2013). Ia menunjukkan bahwa generasi pascamemori menceritakan kembali trauma yang berkaitan dengan wilayah perbatasan lintas negara melalui tiga strategi berbeda, yaitu nostalgia ironis (*ironic nostalgia*), *gonzo*, dan realisme magis (*magical realism*). Selain itu, kajian tersebut mencatat bahwa *Katzenberge* menawarkan perspektif yang relatif asing bagi sebagian besar pembaca Jerman dan telah dimasukkan dalam daftar bacaan untuk ujian akhir sekolah menengah di Polandia.

Dalam kajian terhadap *Das achte Leben (Für Brilka)*, penelitian akademik menempatkan novel ini terutama dalam tradisi novel bergenre *Generationenroman* (novel generasi). Salah satu rujukan akademik adalah Lempp (2020), yang membaca novel ini sebagai teks yang mempersoalkan cara bercerita antargenerasi, bukan sekadar menyajikannya. Rujukan akademik lainnya adalah tulisan Zink (2021) yang membahas novel generasi dalam kaitannya dengan perdebatan tentang ingatan atas kekerasan sejarah sosialis pada abad ke-20. Penelitian terhadap *Das achte Leben (Für Brilka)* juga menyoroti aspek sastra migrasi (Zink, 2018), struktur naratif, khususnya *story time* (Schneid, 2014), dan

resepsi sastra (Jaggi, 2019; Tonkin, 2019). Kajian yang paling dekat dengan artikel ini adalah Jänchen (2024), yang membaca kedua novel secara berdampingan dan menyoroti pergerakan melintasi ruang Eropa. Pembahasan yang secara khusus mengkaji Eropa sebagai ruang ketiga dalam kedua *Familienroman* tersebut masih terabaikan dan belum menjadi fokus dalam penelitian-penelitian terdahulu. Kajian yang dilakukan dalam artikel ini merupakan upaya untuk mengisi kekosongan dan berpotensi membuka perspektif baru dalam pembacaan karya-karya mereka tanpa mengesampingkan pentingnya penafsiran-penafsiran yang telah ada.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual. Penyajian ruang ketiga dalam novel *Katzenberge* dan *Das achte Leben (Für Brilka)* dilakukan dengan mencermati ruang-ruang naratif yang menghadirkan Eropa. Konsep naratif utama yang dirujuk adalah pemaparan dari Martínez & Scheffel (2019). Beberapa genre sastra secara khusus dicirikan oleh representasi ruang-ruang naratif tertentu, seperti tempat ideal (dengan pohon-pohon, bunga-bunga, padang rumput, aliran sungai, kicau burung, dan angin sepoi-sepoi) dalam novel penggembala (*Schäferroman*), pulau terpencil tempat pahlawan dibuang dalam novel-novel *Robinsonade* abad ke-18, atau kota metropolitan dalam novel kota besar (*Großstadtroman*) abad ke-20. Teks-teks fiksi dapat pula menambatkan plotnya pada toponimi geografis yang ada di dunia nyata seperti Venesia atau Munich, atau pada nama imajiner yang dihubungkan dengan kemunculan latar-latar sampingan bernama tempat nyata.

Untuk mendiskusikan konstruksi ruang naratif yang mencerminkan ruang ketiga, gejala naratif yang lebih spesifik diteliti dengan merujuk pada tiga kategori ruang menurut Edward Soja (1996). Soja mengembangkan kategorisasi ruangnya berdasarkan pemikiran Henri Lefebvre (1991) mengenai tiga dimensi ruang, yaitu ruang sebagai praktik spasial yang dapat diamati dan dialami secara material, ruang sebagai representasi yang dirancang, dipetakan, dan diideologikan, serta ruang representasional yang dihayati melalui citra dan simbol. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, Soja (1996) mengembangkan konsep *firstspace* (ruang pertama), *secondspace* (ruang kedua), dan *thirdspace* (ruang ketiga). Ruang pertama merujuk pada ruang material yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ruang kedua mengacu pada ruang abstrak dan imajinatif, dan ruang ketiga merupakan dimensi ruang yang menjembatani sekaligus melampaui kedua dimensi tersebut. Soja (1996) menyebut hubungan ketiga ruang tersebut trialektika yang tidak tersusun secara berurutan, tetapi saling berkaitan dan memengaruhi. Dalam analisis, ruang pertama diidentifikasi melalui tempat-tempat yang dapat dilacak secara geografis, seperti stasiun, rumah, dan perbatasan, serta melalui pergerakan fisik tokoh. Sementara itu, ruang kedua diidentifikasi melalui citra yang dilekatkan pada tempat-tempat tersebut. Adapun ruang ketiga terlihat ketika perjalanan dan penuturan tokoh mempertemukan pengalaman atas ruang dengan gambaran yang sebelumnya dimiliki, sehingga tempat-tempat tersebut memperoleh makna baru.

Hasil dan Pembahasan

Katzenberge bercerita tentang Nele, seorang jurnalis muda yang tumbuh besar di Berlin, Jerman, dengan ayah berkebangsaan Jerman dan ibu berkebangsaan Polandia. Ia pergi ke Polandia untuk menghadiri pemakaman kakek tercintanya, Djodjo. Namun, setibanya di sana, Nele merasakan bahwa cerita-cerita kakeknya tidak cukup untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di benaknya. Atas saran ibunya, Nele melakukan perjalanan ke Galicia (antara Ukraina bagian barat dan Polandia bagian tenggara) untuk menelusuri masa lalu keluarganya.

Sementara itu, *Das achte Leben (Für Brilka)* adalah novel ketiga Haratischwili (2014), yang mengisahkan 107 tahun sejarah enam generasi perempuan keluarga Jaschi dari Georgia sepanjang abad ke-20. Nasib keluarga ini terkait

erat dengan berbagai peristiwa sejarah dan politik, dimulai dari tahun 1900, dari era Kekaisaran Rusia hingga runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989, yang berdampak besar bagi perjalanan hidup Niza dan keluarganya. Dalam satu tahun perjalanan keliling Eropa, Niza berusaha mencari jejak leluhurnya dan memahami sejarah keluarganya. Novel setebal 1.280 halaman ini, dalam rentang satu abad, dinobatkan sebagai buku terbaik pada tahun 2014 oleh *Der Spiegel* dan *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (FAZ).

Katzenberge

Dalam *Katzenberge* terdapat dua alur cerita yang disusun secara paralel. Alur pertama mengikuti jalur pergerakan kakek Nele pada tahun 1944, yang melarikan diri dari timur, yaitu dari wilayah Galicia ke Silesia di Polandia Timur. Alur ini ditandai dengan frasa "*Großvater sagte*" (kakek berkata) dan bertumpu sepenuhnya pada kisah sang kakek. Sementara itu, alur kedua mengikuti perjalanan cucu perempuannya, Nele, pada masa kini, sekitar tahun 2007, yang melakukan perjalanan dari Berlin, melewati Silesia, dan menuju Galicia. Dalam perjalanannya, keduanya melalui stasiun-stasiun yang sama dan kedua lintasan inilah yang membentuk ruang pertama dalam novel ini. Keterkaitan antara sejarah keluarga, pewarisan pengalaman antargenerasi, dan perpindahan geografis yang melintasi wilayah dengan latar sejarah dan budaya yang berbeda menunjukkan karakteristik *interkultureller Familienroman* dalam novel ini.

Sebagaimana dicatat oleh Jänchen (2024: 46), narasi dalam novel ini mengikuti pergerakan barat-timur, bukan urutan kronologis peristiwa. Persinggahan di sejumlah tempat, seperti stasiun kereta api di Wrocław atau rumah keluarga di sebuah desa kecil di Silesia, dikisahkan secara paralel dalam dua periode waktu, yakni 1944 dan 2007. Penyusunan dua alur ini memperlihatkan bahwa perjalanan Nele pada masa kini berkaitan erat dengan pengalaman sejarah kakeknya pada masa lalu. Tempat-tempat yang dituju Nele menjadi ruang untuk menelusuri jejak pengalaman dan ingatan keluarga, sekaligus membangun pemahaman baru tentang asal-usulnya. Dalam perspektif konsep ruang ketiga Edward Soja (1996), keterkaitan kedua alur tersebut juga menunjukkan cara Nele memaknai ruang melalui pertemuan antara ingatan keluarga yang diwarisinya, representasi Timur dan Barat dalam cerita kakeknya, dan pengalaman Nele saat mengunjungi tempat-tempat tersebut. Melalui proses ini, Nele menafsirkan kembali makna Timur dan Barat serta hubungannya dengan asal-usul dan identitas dirinya.

Pada alur pertama, yakni tahun 1944, kakek dari Nele melarikan diri dari Galicia menuju Berlin melalui Silesia di Polandia Timur. Berdasarkan kisah sang kakek, pelarian dari Timur ke Barat ini mencerminkan gerakan pengungsian yang lazim terjadi di Eropa sekitar tahun 1945, sebagaimana tergambar dalam ungkapan berikut.

"Die Straßen waren verstopft von Müttern, Kindern und Alten, die alle dasselbe Ziel hatten. Man floh nicht einfach nur, man floh immer westwärts, weg von der heranrückenden Front, weg von den Schatten der Vergangenheit." (Janesch, 2010: 158)

"Jalan-jalan dipadati oleh para ibu, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia yang semuanya memiliki tujuan yang sama. Orang tidak sekadar melarikan diri, orang selalu melarikan diri ke Barat, menjauh dari garis depan yang kian mendekat, menjauh dari bayang-bayang masa lalu."

Pada alur pertama ini, penggunaan "*man*" (orang) dan "*immer*" (selalu) menandai satu kaidah umum, seolah-olah pelarian ke Barat menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh semua orang pada masa itu. Penggunaan istilah "*Ost*" (Timur) dan "*West*" (Barat) pada kutipan di atas tidak secara eksplisit mengilustrasikan nama-nama tempat yang konkret secara geografis. Namun demikian, kemunculan tempat-tempat geografis yang nyata dan disebutkan secara spesifik dalam perjalanan Nele ke Galicia, seperti stasiun kereta api di Wrocław, rumah keluarga di desa kecil di Silesia dan Polandia Timur, menambatkan narasi pada ruang-ruang geografis yang konkret. Mengacu pada Martínez & Scheffel

(2019: 156), pembaca dapat mengasumsikan bahwa ”*Ost*” dan ”*West*” adalah tempat nyata secara geografis karena ada tempat-tempat geografis nyata yang dihadirkan dalam teks.

Sebagai ruang pertama, Galicia pada kutipan di atas diposisikan sebagai tempat asal, sementara Berlin menjadi tujuan migrasi. Sebaliknya, pada alur kedua Berlin dihadirkan sebagai tempat asal dan Galicia menjadi tujuan akhir migrasi. Hal ini menggambarkan saat ibu Nele menyarankan putrinya untuk pergi ke Galicia.

”Fahr nach Galicia. Dort wird mehr von ihm zu finden sein als hier, wo er nur die Hälfte seines Lebens verbracht hat.” (Janesch, 2010: 47)

”Pergilah ke Galicia. Di sana akan lebih banyak ditemukan tentangnya daripada di sini, tempat di mana ia hanya menghabiskan separuh dari hidupnya.”

Pada kutipan di atas, sang ibu menyatakan bahwa di Galicia, Nele akan lebih banyak menemukan cerita tentang sang kakek daripada di Silesia, yang hanya menceritakan separuh dari kisah sang kakek. Dalam novel ini, Silesia berada di Polandia bagian barat, titik tempat sang kakek berhenti dan menetap setelah pelarian, sekaligus titik keberangkatan Nele menuju timur. Dengan demikian, Silesia menjadi batas geografis antara Berlin di bagian barat dan Galicia di bagian timur, sekaligus menjadi batas antara kedua alur naratif dalam novel ini. Pada tingkat ruang kedua, Timur dan Barat tidak lagi sekadar arah pada peta.

”Im Osten, sagen sie, zerfällt die Welt zu Staub und Asche, und es bleibt nichts übrig als die Erinnerung an das, was einmal war.” (Janesch, 2010: 158)

”Di Timur, kata mereka, dunia hancur menjadi debu dan abu, hingga tidak ada lagi yang tersisa selain kenangan tentang segala sesuatu yang pernah ada.”

Pada kutipan tersebut, verba ”*zerfallen*” (hancur) menjadi metafora yang menyiratkan Timur sebagai ”dunia yang hancur menjadi debu dan abu”. Hal ini menggambarkan bahwa Timur tidak sekadar berbahaya, melainkan tempat seluruh tatanan runtuh dan dikonstruksi sebagai ruang krisis. Sementara itu, Barat tidak dilukiskan dan hanya direpresentasikan sebagai arah yang tepat untuk dituju sebagai ruang pelarian yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Rasa takut dan ketidaknyamanan sang kakek terhadap Timur, seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

”Hier ist die bekannte Welt zu Ende, niemand weiß, was sich hinter dieser Grenze verbirgt und was aus den Menschen geworden ist, die dort zurückbleiben.” (Janesch, 2010: 95)

”Di sinilah dunia yang kita kenal berakhir, tak ada yang tahu, apa yang tersembunyi di balik batas ini dan apa yang terjadi pada orang-orang yang tertinggal di sana.”

Kutipan tersebut sekaligus memperkuat persepsinya tentang Timur yang penuh krisis dan ancaman, hal ini selalu menjadi kisah-kisah yang diturunkannya kepada Nele. Namun, Nele tidak pernah mengalami Timur yang runtuh. Ia hanya mewarisinya sebagai sebuah cerita. Di sini, citra Timur tidak disampaikan melalui pengamatannya secara langsung, melainkan sebagai kabar yang beredar dan dibangun dari tuturan orang lain, dan inilah yang membuatnya dekat dengan pascamemori, yang selanjutnya menjadi ruang ketiga dalam novel ini.

Ruang ketiga terbentuk ketika gambaran tentang Timur yang diwariskan oleh sang kakek diuji dengan pergerakan Nele dari Berlin ke Galicia. Meskipun ada persepsi bahwa orang dari Timur selalu melarikan diri ke Barat dan tidak pernah kembali:

”Niemand sei jemals dorthin zurückgereist, denn wer einmal den Osten verlassen hatte, blickte nicht mehr zurück.” (Janesch, 2010: 112)

”Tidak ada seorang pun pernah kembali ke sana, sebab siapa pun yang telah meninggalkan Timur sekali saja tidak akan pernah menoleh ke belakang.”

Nele justru melawan pola yang dirumuskan oleh kakeknya dan bergerak ke arah sebaliknya. Ingatan Nele sebagai generasi ketiga terhadap pengalaman generasi sebelumnya, memberinya harapan untuk menelusuri masa lalu keluarganya. Timur bagi sang kakek merupakan ruang krisis. Sebagai ruang pascamemori, Timur bagi Nele juga menjadi ruang untuk menelusuri asal-usul dan memahami identitas dirinya. Persepsi Nele terhadap Timur terbentuk melalui ingatan keluarga yang diwariskan oleh kakeknya dan dijelaskan melalui konsep ruang ketiga yang menjelaskan bagaimana pengalaman Nele mengunjungi tempat-tempat tersebut memungkinkan dirinya menafsirkan kembali gambaran Timur yang diwarisinya. Ia tidak mengonstruksi Timur sebagai ruang krisis yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai ruang untuk menjawab identitas tentang dirinya.

Das achte Leben (Für Brilka)

Berbeda dengan *Katzenberge*, yang menonjolkan oposisi Timur-Barat dan mempertegas batas antarnegara, *Das achte Leben* mempertemukan keduanya sekaligus menghilangkan batas-batas yang ada di antara keduanya. Ruang pertama dalam novel ini terutama hadir melalui rumah-rumah milik keluarga Jaschi di Georgia. Georgia menjadi ruang geografis yang penting karena merupakan tempat asal enam generasi keluarga Jaschi selama 107 tahun. Di dalamnya, kota-kota di Georgia, terutama Tbilisi, diperlihatkan sebagai ruang domestik tempat Niza dan keluarganya menjalani kehidupan. Keterkaitan antara sejarah keluarga yang berlangsung lintas generasi, pewarisan ingatan, dan perpindahan tokoh di antara Georgia, Berlin, serta berbagai wilayah Eropa memperlihatkan karakteristik *interkultureller Familienroman* dalam novel ini. Sejarah Jaschi tidak hanya dikisahkan sebagai rangkaian pengalaman pribadi, tetapi juga terhubung dengan perubahan politik dan sejarah di berbagai wilayah Eropa.

Rumah pertama adalah rumah kelahiran Stasia, nenek buyut Niza, yang digambarkan melalui kutipan berikut.

”In der Luft lag wieder dieser allgegenwärtige Schokoladenduft, der süß und schwer durch die Räume zog und alle Bewohner des Hauses in eine ständige Trance hüllte, als ließe sich die herannahende Katastrophe einfach wegschmelzen.” (Haratschwili, 2014: 871)

”Udara kembali dipenuhi aroma coklat yang manis dan pekat, menyebar ke seluruh ruangan dan menyelimuti para penghuni rumah dalam keadaan setengah sadar yang tak kunjung berakhir, seolah-olah bencana yang makin dekat itu dapat dilelehkan begitu saja.”

Kutipan ini menggambarkan rumah keluarga Jaschi sebagai ruang domestik yang identik dengan aroma coklat dari pabrik milik ayah Stasia. Aroma yang menyebar ke seluruh ruangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan rasa aman dan melindungi para penghuninya dari ancaman di luar.

Namun, suasana ini tidak bertahan lama. Pada awal tahun 1920-an, pabrik coklat milik ayah Stasia disita oleh negara di bawah pemerintahan Soviet yang berkuasa di Georgia. Penyitaan ini menandai hilangnya usaha keluarga yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan keluarga ini. Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa rumah dan kehidupan keluarga tidak terlepas dari perubahan politik yang berlangsung di luar ruang domestik. Usaha keluarga ini pun lenyap, dan baik rumah maupun pabrik tersebut tidak lagi berperan penting dalam cerita.

Rumah kedua yang kemudian menjadi pusat cerita adalah vila megah milik saudara perempuan Stasia, Christine, di Tbilisi. Vila ini mencerminkan tingginya kedudukan Christine dan suaminya, Ramas, seorang pejabat partai komunis yang kaya, dan yang datang adalah ”*die Reichen und Schönen der Tbilisser Oberschicht* (orang-orang kaya dan rupawan dari lapisan atas Tbilisi)” (Haratschwili, 2014: 140). Setelah Ramas bunuh diri, Christine tinggal di vila itu bersama Stasia dan anak-anaknya. Kehidupan mereka berubah drastis, yang digambarkan dalam novel melalui kutipan berikut.

”Die Verwilderung begann mit dem Einzug der Freiheit in das Tbilisser Familienhaus. Der Garten wucherte ungehindert über die verfallenden Steinmauern, die Unordnung kroch von den Fluren in die Zimmer, und zum ersten Mal seit Jahrzehnten schien es, als ersticke das Haus nicht mehr an seinen eigenen Geheimnissen, sondern atme endlich aus.” (Haratischwili, 2014: 524-526)

”Tanaman mulai tumbuh liar dan tak terkendali ketika ketika kebebasan memasuki rumah keluarga di Tbilisi. Taman merimbun tanpa hambatan, hingga melampaui dinding-dinding batu yang mulai runtuh. Kekacauan merayap dari lorong-lorong ke tiap ruangan, dan untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade, rumah itu tidak lagi seolah tercekik oleh rahasia-rahasianya sendiri, melainkan akhirnya dapat menghela napas dengan lega.”

Merujuk pada Jänchen (2024: 49), perubahan ini berkaitan dengan peristiwa politik tahun 1953, ketika Stalin wafat dan era Khrushchev dimulai, yang membawa harapan akan kebebasan dan hak untuk menentukan diri sendiri. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana rumah yang dulu megah dan tertata rapi, di satu sisi, kini dibiarkan tumbuh tak terkendali, tetapi pada saat yang sama menjadi awal dari kehidupan yang lebih bebas. Dalam kerangka Soja (1996), kedua rumah keluarga Jaschi ini menjadi ruang pertama, yaitu ruang domestik dan lokal yang menyimpan sekaligus menampakkan jejak-jejak peristiwa politik. Dengan demikian, rumah keluarga Jaschi bukan sekadar ruang tinggal bagi beberapa generasi, melainkan ruang geografis yang menyimpan jejak perubahan sejarah keluarga.

Ruang kedua hadir dalam cara Niza membayangkan Georgia. Baginya, tanah asalnya adalah ”*Gespensterwelt* (dunia hantu)” (Haratischwili, 2014: 1274) dan tempat yang tidak dirasakan sebagai miliknya. Untuk memutus hubungan dengan sejarah keluarganya dan melupakan ketakutannya terhadap dunia hantu, Niza melarikan diri ke Berlin, seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

”Ich floh in eine andere Sprache, in eine andere Stadt, in ein anderes Leben, das mir nicht gehörte, das aber wenigstens nicht von Gespenstern bewohnt war. Ich wollte mein Gedächtnis an der Grenze abgeben wie ein altes Kleidungsstück, das man nicht mehr tragen kann.” (Haratischwili, 2014: 1258)

”Aku melarikan diri ke bahasa lain, ke kota lain, ke kehidupan lain yang bukan milikku, tetapi setidaknya tidak dihuni oleh hantu-hantu masa lalu. Aku ingin meninggalkan ingatkanku di perbatasan, seperti sepotong pakaian lama yang tak lagi bisa dikenakan.”

Namun, jarak geografis antara Berlin dan Georgia tidak memutus hubungan keduanya. Jarak tersebut justru menciptakan relasi antara masa lalu keluarga dan masa kini Niza. Pada tahap ini, pelarian Niza, di satu sisi, menjadi ruang pelarian yang menciptakan jarak antara dirinya dan Georgia; di sisi lain, pelarian tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara Georgia sebagai ruang yang dialami oleh generasi terdahulu dan Berlin sebagai ruang tempat generasi berikutnya mengingat serta merekonstruksi pengalaman tersebut. Dalam persepsi Niza, Georgia sebagai ruang asal keluarganya menjadi ruang yang terasa asing dan membebani dirinya.

Setelah meninggalkan Georgia dan hidup di Berlin, Niza sebenarnya masih berusaha menjauh dari masa lalunya. Hal tersebut tergambarkan ketika Niza mengatakan sebagai berikut.

”Alles, was mir die Stadt zu sagen hatte, wollte ich nicht mehr hören, und alles, was ich ihr berichten wollte, behielt ich für mich. Ich stand da als Fremde in meiner eigenen Heimat.” (Haratischwili, 2014: 1258)

”Aku tidak ingin lagi mendengar apa pun yang hendak disampaikan kota itu kepadaku. Segala urusan yang ingin kuakui kepadanya tetap kusimpan sendiri. Aku berdiri di sana sebagai orang asing di tanah airku sendiri.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterasingan Niza tidak semata-mata disebabkan oleh jarak geografis, tetapi juga oleh hubungannya dengan ruang yang menyimpan sejarah keluarganya. Meskipun Georgia merupakan tanah airnya, Niza merasa asing di sana. Dalam perspektif pascamemori, kondisi ini terbentuk melalui ingatan dan pengalaman keluarga Niza di Georgia yang berusaha Niza hindari. Namun, ketika berada di Berlin, Niza bertemu dengan

keponakannya, Brilka. Permintaan Brilka agar Niza menceritakan kembali sejarah keluarga membuat Niza harus berhadapan dengan masa lalunya. Ia kemudian melakukan perjalanan selama satu tahun melintasi Eropa untuk menelusuri jejak keluarganya.

”Ich reiste von Tbilisi nach Moskau, von London nach Berlin, und überall fand ich die Schatten unserer Geschichte.” (Haratischwilli, 2014: 1265)

”Aku bepergian dari Tbilisi ke Moskow, dari London ke Berlin, dan di mana-mana kutemukan bayang-bayang sejarah kami.”

Di sini, perjalanan Niza tidak hanya semata-mata menjadi perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga menjadi proses mempertemukan kembali ruang-ruang yang sebelumnya terpisah: Georgia sebagai ruang asal keluarganya, Berlin sebagai tempat pelarian dan kehidupannya sekarang, serta berbagai tempat di Eropa yang berkaitan dengan sejarah keluarganya. Dalam perjalanan tersebut, Niza tidak sekadar kembali ke masa lalu, tetapi juga mengolah kembali pengalaman dan ingatan keluarga melalui sudut pandangnya sendiri.

Dalam perspektif ruang ketiga, pergerakan Niza dari Georgia ke Berlin, kemudian melintasi Eropa, menunjukkan perubahan dalam cara ia memaknai ruang-ruang tersebut. Awalnya, Georgia dipandang sebagai dunia hantu yang ingin ditinggalkannya, sedangkan Berlin menjadi tempat pelarian yang diharapkan dapat membebaskannya dari ingatan masa lalu. Namun, ketika Niza melakukan perjalanan selama satu tahun untuk menelusuri sejarah keluarganya, ia kembali berhadapan dengan masa lalu yang selama ini berusaha dihindarinya. Melalui perjalanan tersebut, Georgia dan Berlin tidak lagi menjadi ruang terpisah, tetapi menjadi bagian dari pengalaman Niza dalam memahami sejarah keluarganya dan membentuk identitas dirinya. Dengan demikian, perjalanan Niza mengelilingi Eropa selama satu tahun menjadi bagian penting dalam pembentukan ruang ketiga, yaitu ruang pemaknaan baru yang terbentuk melalui pertemuan antara pengalaman Niza, persepsinya terhadap berbagai tempat, dan ingatan keluarga yang diwariskan kepadanya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi genre *Familienroman* dalam kesusastraan Jerman tidak hanya berkaitan dengan perluasan tema dan latar, tetapi juga dengan perubahan cara pandang terhadap ruang, khususnya ruang Eropa. Jika dalam karya klasik seperti *Buddenbrooks* ruang masih cenderung terikat pada rumah, konteks nasional, dan struktur sosial borjuis, maka dalam karya-karya kontemporer seperti *Katzenberge* dan *Das achte Leben (Für Brilka)*, ruang tampil sebagai entitas yang dinamis, melintasi batas, dan sarat dengan pengalaman sejarah serta memori kolektif.

Melalui pendekatan ruang ketiga dari Edward Soja (1996), artikel ini menunjukkan bahwa kedua novel membangun ruang pertama melalui kemunculan ruang-ruang topografis; ruang kedua melalui citra dan kabar yang diwariskan pada tempat-tempat itu; dan ruang ketiga melalui perjalanan yang mempertemukan keduanya. Dari pertemuan itulah, ruang-ruang Eropa mengalami reartikulasi yang memungkinkan rekonstruksi sejarah keluarga dan pencarian identitas.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Dengan ini, kami menyatakan bahwa artikel ini bebas dari berbagai konflik kepentingan dalam pengumpulan data, analisis data, proses editorial, dan proses publikasi secara keseluruhan.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan AI, yaitu ChatGPT, sebagai alat bantu untuk memperbaiki struktur bahasa, menyunting kalimat, dan meningkatkan keterbacaan tulisan; DeepL untuk penerjemahan; dan Grammarly untuk pemeriksaan ulang tata bahasa pada abstrak. Seluruh hasil yang diperoleh dari penggunaan perangkat tersebut ditinjau dan disunting kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab untuk memeriksa ketepatan informasi dan referensi yang digunakan.

Referensi

- Baran-Szołtys, M. (2019). Gonzo, ironic nostalgia, magical realism, or, how to re-narrate traumatic transnational borderland stories: Examples from the twenty-first century Polish(-German) literature. *Prace Filologiczne. Literaturoznawstwo*, 9(12, pt. 1), 63–80. <https://doi.org/10.32798/pflit.107>
- Brockhaus Literatur: Schriftsteller, Werke, Epochen, Sachbegriffe. (2004). (2., völlig neu bearbeitete Auflage). F. A. Brockhaus.
- Dennerlein, K. (2009). *Narratologie des Raumes*. De Gruyter.
- Dylewska, A. (2021). Między kulturą pamięci a kulturą ludową. Motywy ludowe w narracjach pamięci na przykładzie powieści Niewinne Miasto Czesława Markiewicza i Katzenberge Sabriny Janesch. *Teksty Drugie*, (1), 375–390. <https://doi.org/10.18318/td.2021.1.23>
- Egger, S. (2014). Magical realism and Polish-German postmemory: Reimagining flight and expulsion in Sabrina Janesch's Katzenberge (2010). *Interférences littéraires/Littéraire interferences*, 14, 65–78.
- Egger, S. (2024). Train journeys in postmemorial narratives of Heimatverlust: Reinhard Jirgl's Die Unvollendeten and Sabrina Janesch's Katzenberge. *Transit*, 14(1), 86–103. <https://doi.org/10.5070/T714162196>
- Galli, M., & Costagli, S. (Eds.). (2010). *Deutsche Familienromane: Literarische Genealogien und internationaler Kontext*. Wilhelm Fink.
- Haratischwili, N. (2014). *Das achte Leben (Für Brilka)*. Frankfurter Verlagsanstalt.
- Hirsch, M. (2008). The generation of postmemory. *Poetics Today*, 29(1), 103–128. <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>
- Jaggi, M. (2019, December 4). The Eighth Life (for Brilka) by Nino Haratischwili review – A landmark epic. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/books/2019/dec/04/the-eighth-life-for-brilka-by-nino-haratischwili-review>
- Jänchen, A. (2024). Europa und Familienromane: Interkulturelles Erzählen bei Nino Haratischwili und Sabrina Janesch. In A. Duncker, T. Hoffmann, & M. K. Kroll (Eds.), *Europadiskurse in der Gegenwartsliteratur des vergangenen Jahrzehnts* (pp. 39–55). Narr Francke Attempto.
- Janesch, S. (2010). *Katzenberge*. Aufbau Verlag.
- Lax, E. (2008). *Das Familienbild im aktuellen deutschsprachigen Generationenroman*. Hochschule der Medien Stuttgart.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.
- Lempp, F. (2020). „Teppiche sind aus Geschichten gewoben“. Problematisierungen generationalen Erzählens in NINO HARATISCHWILIS *Das achte Leben (Für Brilka)* und JETTE STECKELS Inszenierung am Thalia Theater Hamburg. *Convivium. Germanistisches Jahrbuch Polen*, 91–107. <https://doi.org/10.18778/2196-8403.2020.05>
- Martínez, M., & Scheffel, M. (2019). *Einführung in die Erzähltheorie* (11., überarbeitete und aktualisierte Auflage). C. H. Beck.
- Neumann, S. (2020). Narratives transcending borders: Sabrina Janesch's Katzenberge as a German response to Polish migration literature. *Bibliotekarz Podlaski. Ogólnopolskie Naukowe Pismo Bibliotekoznawcze*, 47(2), 157–171. <https://doi.org/10.36770/bp.475>
- Palej, A. (2014). Konflikte und Synergien im transkulturellen Raum: Sabrina Janesch's Roman Katzenberge (2010). In R. Cornejo, S. Piontek, I. Sellmer, & S. Vlasta (Eds.), *Wie viele Sprachen spricht die Literatur? Deutschsprachige Gegenwartsliteratur aus Mittel- und Osteuropa* (pp. 97–107). Praesens Verlag.
- Pongs, H. (Ed.). (1964). *Das kleine Lexikon der Weltliteratur*. Kapp-Verlag.

- Ratajczak, M. (2019). In einem Echoraum der Geschichte – Kresy und Schlesien als Erinnerungsorte einer polnisch-deutschen Schicksalsgemeinschaft am Beispiel des Romans Katzenberge von Sabrina Janesch. *Przegląd Zachodni*, 2019(1), 181–192.
- Schneid, B. (2014). Nino Haratischwilis Das achte Leben (Für Brilka) – Über die Unausweichlichkeit dieser beispielhaften Leben. *Medienobservationen*, 18, 1–5. <https://doi.org/10.25969/mediarep/22582>
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell.
- Tonkin, B. (2019). The Eighth Life (for Brilka) by Nino Haratischwili review. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/deb0da04-15e0-11ea-b869-0971bfffac109>
- Träger, C. (Ed.). (1986). *Wörterbuch der Literaturwissenschaft*. Bibliographisches Institut Leipzig.
- von Wilpert, G. (1955). *Sachwörterbuch der Literatur (1. Aufl.)*. Alfred Kröner Verlag.
- von Wilpert, G. (2010). *Sachwörterbuch der Literatur (8. Aufl.)*. Alfred Kröner Verlag.
- Winkler, C. (2013). A third-generation perspective on German-Polish flight and expulsion: Discursive and spatial practices in Sabrina Janesch's novel Katzenberge (2010). *German Politics and Society*, 31(4), 85–101. <https://doi.org/10.3167/GPS.2013.310405>
- Zink, D. (2018). Identität – das Wort kann ich immer noch nicht aussprechen. Bericht zur Tagung Europa im Übergang der Gesellschaft für interkulturelle Germanistik (GiG) vom 9. bis 15. September 2017 an der Europa-Universität Flensburg. *Zeitschrift für interkulturelle Germanistik*, 9(1), 183–194. <https://doi.org/10.14361/zig-2018-090114>
- Zink, D. (2021). Nino Haratischwili: Das achte Leben (Für Brilka) (2014). In H. Grugger & J. Holzner (Eds.), *Der Generationsroman* (pp. 645–656). De Gruyter.

Bionarasi

Kamelia Gantrisia merupakan dosen dan peneliti pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia. Bidang keahliannya mencakup kajian naratif, sastra bandingan (sastra dan film; sastra dan fotografi), dan sosiologi sastra. Penelitian terbarunya berfokus pada kajian naratif, terutama kajian ruang dan ruang waktu dengan pendekatan konsep-konsep ruang dari berbagai disiplin ilmu (Bachtin, Lotman, Soja, Lefebvre).

Zalifa Nuri menyelesaikan pendidikan sarjana dari Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran dan magister dari Program Studi Sastra, Universitas Gadjah Mada. Minat kajiannya, yaitu gender dan sosiologi sastra.

Hilda Septriani merupakan dosen dan peneliti pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia. Minat akademiknya meliputi kritik sastra, kajian sastra feminis, kajian gender, kajian naratif, dan sosiologi sastra. Penelitiannya mengkaji representasi perempuan, agensi perempuan, serta relasi gender dan kuasa dalam sastra Indonesia dan sastra berbahasa Jerman.

Riwayat Publikasi

Diajukan	Direvisi	Diterima	Dipublikasikan
8 Oktober 2026	26 Oktober 2026	27 Oktober 2026	28 Oktober 2026